

Manajemen Pendidikan Entrepreneur dalam Meningkatkan Kompetensi Wirausaha Santri pada Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq

Udin Nawawi

Universitas Sangga Buana : udinawawi07@gmail.com

JSTAF :

Siddiq, Tabligh, Amanah,
Fathonah

Vol 01 No 2 July 2023

Hal : 280-296

<https://doi.org/10.62515/staf.v1i2.48>

Received: 30 Juny 2022

Accepted: 13 July 2023

Published: 31 July 2023

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons
Attribution (CC BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract :

This study aims to determine the implications of planning, implementing and evaluating entrepreneurial education on the entrepreneurial competence of students at the Riyadlusharfiwalmantiq Islamic Boarding School. The research method uses a qualitative approach with phenomenological methods, data collection techniques using observation, interviews and documentation techniques. The analysis technique uses SWOT analysis. The validity test used source training and technical triangulation methods. The results of the study indicate that the Entrepreneurship Education plan at the Riyadlusharfiwalmantiq Islamic Boarding School is set out in the form of an entrepreneur learning curriculum, which consists of theory-based learning planning and practice-based planning. Furthermore, it is described in the form of a learning syllabus that contains basic competencies, subject matter, indicators, learning activities, time allocation and assessment. Entrepreneurship education is implemented with two methods, namely theory-based learning and practice-based learning. Evaluation of the results of Entrepreneurship Education is carried out in 2 ways, directly (during the learning process) and post-learning. To examine the evaluation of entrepreneurial education learning using an evaluation model, namely the evaluation of the CIPP (Context, Input, Process, and Product) model. Entrepreneurial competence of students at Riyadlusharfiwalmantiq Islamic Boarding School was formed to have social entrepreneur and corporate entrepreneur competencies. Entrepreneurial education management has implications for students to gain knowledge, skills, and attitudes and aims to make students have the ability and ability to become beginners in entrepreneurship.

Keywords: Entrepreneurship Education, Management, Student Competence.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi pendidikan entrepreneur implikasinya terhadap kompetensi wirausaha santri pada Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif

dengan metode fenomenologis, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan analisis SWOT. Uji keabsahan menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq dituangkan dalam bentuk kurikulum Pembelajaran entrepreneur, yang terdiri dari perencanaan pembelajaran berbaris teori dan perancangan berbasis praktek. Selanjutnya dijabarkan dalam bentuk silabus pembelajaran yang memuat kompetensi dasar, materi pokok, indikator, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu dan penilaian. Pendidikan kewirausahaan dilaksanakan dengan dua metode yaitu pembelajaran berbasis teori dan pembelajaran berbasis praktek. Evaluasi hasil capaian Pendidikan Entrepreneur dilakukan melalui 2 cara langsung (pada saat proses pembelajaran) dan pasca pembelajaran. Untuk mengkaji evaluasi pembelajaran pendidikan entrepreneur menggunakan model evaluasi yaitu evaluasi model CIPP (Context, Input, Proses, and Product). Kompetensi wirausaha santri di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq dibentuk untuk memiliki kompetensi social entrepreneur serta corporate entrepreneur. Manajemen pendidikan entrepreneur memberikan implikasi terhadap para santri untuk memperoleh pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (attitude) serta bertujuan agar para santri miliki kemauan dan kemampuan menjadi pemula dalam berwirausaha.

Kata kunci : Pendidikan Entrepreneur, Manajemen, Kompetensi Santri.

Pendahuluan

Di antara lembaga pendidikan yang berkembang, Pondok Pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka pembentukan santri yang kreatif dan mandiri. Hal ini terbukti secara empiris di beberapa pondok pesantren berkategori modern maupun tradisional terbilang mampu dalam merealisasikannya, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk santri untuk hidup mandiri. Sistem asrama pada kehidupan pondok pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong peserta didik agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri.

Pondok pesantren di yakini mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Fungsi pokok pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri. Tiga aspek pendidikan yang terpenting yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif diberikan secara stimulant dan seimbang kepada peserta didik (Uci Sanusi, n.d.).

Kemandirian terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, kemandirian dalam belajar, dan bahkan kemandirian ekonomi yang mana berkaitan dengan dunia entrepreneur. Dewasa ini, kemandirian seperti ini kurang nampak pada peserta didik di lembaga pendidikan formal seperti sekolah umum. Pada perjalanan lembaga pendidikan terdapat masalah yang berhubungan dengan kemandirian peserta didik. Pertama, munculnya krisis kemandirian peserta didik, khususnya dilembaga pendidikan formal. Kedua, pendidikan sekolah tidak menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencana melalui kurikulum dan aplikatif untuk membangun karakter kewirausahaan dalam diri anak didik, baik ranah kognitif, efektif dan psikomotorik, sehingga mereka memiliki kompetensi diri yang diwujudkan dalam perilaku kreatif inovatif dan berani mengelola resiko (Muhammad Allify An Irfani, 2018).

Singkatnya, pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang membekali peserta didik dengan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wirausahawan. Hasil belajar dari pendidikan ini adalah menciptakan anak didik bermental wirausaha, yang mampu memberdayakan ekonomi baik untuk dirinya tangguh yang terdorong untuk memanfaatkan peluang, mencari trobosan, dan menggali nilai tambah ekonomi. Berwirausaha dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang mulia, hal ini berdasarkan hadits yang merupakan dialog baginda Nabi Muhammad SAW dengan sebagian sahabat, Rasulullah SAW bersabda: "Mata pencharian apakah yang baik, Wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ialah seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih". (HR. Al-Bazzar).

Entrepreneurship merupakan hasil dari proses disiplin dan sistematis dalam menerapkan kreatifitas dan inovasi terhadap kebutuhan dan peluang pasar. Termasuk menerapkan strategis terfokus terhadap ide dan pandangan baru menciptakan produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan pelanggan atau memecahkan masalah. Oleh sebab itu, masalah-masalah tersebut yang menjadi factor-faktor perlu

dilaksanakannya pendidikan entrepreneur dalam menumbuhkan kemandirian di pondok pesantren.

Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dinilai perlu untuk menerapkan pendidikan entrepreneur dalam menumbuhkan kemandirian untuk bersaing di era globalisasi. Karena seorang alumni pesantren itu belum tentu menjadi seorang pendakwah yang sukses, oleh karenanya selain pandai ilmu agama santri juga harus pandai dalam ilmu kewirausahaan, agar dalam misi dakwahnya para alumni pesantren dapat juga menggunakan media wirausaha selain sebagai pendakwah atau da'i yang mandiri.

Dari penerapan pendidikan entrepreneur yang ada di Pondok Pesantren tersebut, kemudian menarik penulis untuk mengadakan penelitian mengenai Manajemen Pendidikan Entrepreneur Dalam Meningkatkan Kompetensi Wirausaha Santri Pada Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq.

Peneliti menggunakan model deskriptif dalam mengembangkan penelitian ini. Sedangkan model penelitian ini peneliti gunakan berdasarkan sebuah pertimbangan, bahwa penelitian menempatkan posisi yang mana tidak untuk menerapkan model yang dibuatnya lalu diterapkan pada lokus penelitian, melainkan menelaah, memahami, dan mendeskripsikan proses yang terdapat dalam model pada lokus penelitian. Akhirnya, dapat dipahami secara menyeluruh point-point penting dalam kerangka pengembangan model tersebut dalam situasi yang terjadi pada lokus penelitian.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif yang bersifat menjelaskan suatu fenomena, gejala atau peristiwa yang membutuhkan sikap introspektif objektif bagi subjek maupun objek penelitian. Penelitian fenomenologis berusaha memahami apa makna kejadian dan interaksi bagi seorang atau institusi tertentu. Hasil penelitian lebih merupakan deskripsi interpretasi yang bersifat menjelaskan fenomena dalam konteks waktu atau situasi. Kebenaran hasil penelitian lebih didukung melalui kepercayaan berdasarkan konfirmasi hasil penelitian dengan pihak-pihak yang diteliti secara triangulasi (Miles dan Huberman, 1992: 434).

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik yang berbeda-beda dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hal ini dilakukan peneliti dalam pengumpulan data sekaligus mengecek kredibilitas data. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan Susam Staiback (1988).

Data dalam Penelitian kualitatif dianggap valid apabila tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan Peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada informan. Pengujian keabsahan data menggunakan Triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi, berarti peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data Sugiyono (2010).

Diskusi/Pembahasan

Perencanaan Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq.

Perencanaan merupakan sebuah formulasi dari apa yang dimaksudkan akan terjadi di waktu masa yang akan datang. Dalam pandangan lain perencanaan adalah memilih atau menetapkan tujuan-tujuan, dan menentukan strategi, kebijakan, program, proyek, metode, sistem (cara), anggaran dan standar (barometer) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dalam organisasi (Awaluddin and Hendra 2018). Sistem perencanaan yang baik akan berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Penanggungjawab Program entrepreneur Santri di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq Pesantren merencanakan sistem pembelajaran melalui silabus yang disusun oleh divisi pendidikan sebagai media dalam mencapai tujuan pesantren, silabus pembelajaran sudah memuat tentang kompetensi dasar, materi pokok, indikator, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu dan penilaian.

Kewirausahaan merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku kreatif dan inovatif untuk melakukan sesuatu kegiatan. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau bisnis entrepreneur, melainkan mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau entrepreneur. Pembelajaran yang memiliki dasar kata belajar, mempunyai pengertian sebagai suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dengan menggunakan sumber-sumber belajar (Syaifurahman, 2013).

Menurut Benjamin Bloom pembelajaran dibagi menjadi tiga domain (kawasan) yaitu; Pertama, Kognitif yang mencakup intelektualitas yang terdiri atas enam macam kemampuan yakni; 1) Pengetahuan (knowledge), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti dan dapat menggunakannya. 2) Pemahaman (comprehension), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan. 3) Penerapan (application), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, teori-teori dalam situasi baru dan konkret. 4) Analisis (analysis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu dalam unsur-unsur atau komponen pembentukan. 5) Sintesis (synthesis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. 6) Penilaian (evaluation), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu (Arifin, 2009). Kedua Afektif yang mencakup nilai-nilai emosional yang mencakup lima macam kemampuan yaitu, kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi. Dan Ketiga Psikomotorik yaitu kemampuan motorik mengingat dan mengkoordinasi gerakan (yang terdiri dari gerak refleks dan gerak dasar), kemampuan jasmani dan komunikasi nonkondusif. Menurut Wina Sanjaya kemampuan psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan

kemampuan bertindak serta kemampuan psikomotorik memiliki tujuan untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik(Sanjaya 2010).

Perencanaan kurikulum yang diterapkan oleh Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq terdiri dari perencanaan pembelajaran berbaris teori dan perancangan berbasis praktek. Sesuai pengamatan dan dokumen yang peneliti dapatkan materi didesain secara komprehensif yang berlandaskan pada kebutuhan santri, pendidik hanya menjadi fasilitator untuk memenuhi kebutuhan intelektual santri, secara umum materi yang diajarkan santri akan mempengaruhi tingkat pemahaman dalam praktek wirausaha adapun bentuk materinya sebagai berikut:1)Assesment Bakat (penilaian), 2)Leadership (Kepemimpinan), 3)Potensi Otak Kanan, 4)Pertanian, 5)Beternak dan Pemasaran Kambing, 6)Mindsetting dan Mengelola Potensi Otak, 7)Service Exelence (Pelayanan Prima), 8)Hipnoselling, 9)Boost Your Confidence and Grooming, 10)Menejemen Bisnis.

Menurut Pengurus santri bidang pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq kesepuluh item di atas menjadi penting untuk diterapkan, mengingat adanya realitas bahwa secara faktual santri bukan hanya dihadapkan pada urusan keagamaan, melainkan juga tentang bagaimana mereka bisa memberdayakan masyarakat di berbagai sektor, utamanya sektor ekonomi. Dan item-item di atas merupakan penunjang bagi para santri untuk bisa menerapkan hal tersebut. Faktanya memang demikian, kesepuluh item di atas sangat memberi pengaruh terhadap tumbuh kembang daya entrepreneurship para santri. Beberapa alumni yang berdomisili di sekitar pesantren mengakui dan merasakan betul manfaat dari adanya kesepuluh materi di atas.

Berdasarkan hasil observasi menunjukan bahwa Kurikulum Enterpreneur di Pondok Pesantren Enterpreneur menekankan santri praktek secara langsung sebagai media untuk memaksimalkan pemahaman santri sebab santri menjadi subjek (pelaku langsung) dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri adapun materi praktek sebagai berikut: 1) Menghasilkan uang tanpa uang 2) Pembuatan Proposal Usaha 3) Eksekusi bisnis 4) Pemasaran Produk 5) KPK (Komisi Pelatihan Kuliner) 6) MLM (Marketing Lewat Media) 7) Perencanaan berbasis praktek ini menurut Pimpinan pondok pesantren menjadi prioritas dalam kegiatan pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren *Riyadlusharfiwalmantiq* Babakan

Jamanis Pangandaran. Perencanaan sangat vital dan untuk aspek ini menjadi prioritas utama Pondok Pesantren *Riyadlusharfiwalmantiq*. Mengingat sisi praktis itu kan yang paling mendasar dan menjadi tumpuan bagi para santri ketika terjun di masyarakat kelak. Maka dari itu, fase inilah yang direncanakan memiliki jangka waktu paling panjang dibanding yang lain.

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi Program Pondok Pesantren Perencanaan berupa Hidden Kurikulum, Pesantren dalam proses membangun karakter kemandirian santri menanamkan nilai-nilai kebaikan yang dibutuhkan santri dalam menjalankan kehidupan baik diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Karakter yang dikembangkan atau bahasa pesantrennya ahlaqul karimah menjadi aspek yang paling penting sebagai penilaian keberhasilan proses pembelajaran santri, sebab hal ini menjadi modal dasar santri sebagai penghayatan nilai keagamaan yang sudah diajarkan. Adapun nilai-nilai yang diajarkan Pesantren Entrepreneur sebagai berikut: 1) Istiqomah 2) Berfikir positif 3) Empati 4) Silaturahmi 5) Profesional 6) Kejujuran 7) Religius 8) Keberanian.

Pelaksanaan Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq

Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Pesantren Entrepreneur terbagi dalam dua cara, yakni: Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Teori. Berdasarkan hasil observasi dan dokumen yang peneliti dapatkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis teori materi didesain secara komprehensif yang berlandaskan pada kebutuhan santri, pendidik hanya menjadi fasilitator untuk memenuhi kebutuhan intelektual santri, secara umum materi yang diajarkan santri akan mempengaruhi tingkat pemahaman dalam praktek wirausaha adapun bentuk materi yaitu: 1). Assesment Bakat (penilaian) Materi ini diampu oleh Pengurus santri (ustadz) bidang pendidikan dan dilaksanakan pada awal pelaksanaan kegiatan, sebagai wujud penyaringan minat bakat dari para santri dengan latar belakang yang berbeda. 2) Leadership (Kepemimpinan) Materi ini disampaikan oleh praktisi agribisnis dan telah terbukti mampu memimpin perusahaannya secara baik dengan provit yang sejauh ini sangat signifikan. 3) Potensi Otak Kanan Materi ini dilaksanakan pada fase-fase awal kegiatan, oleh ahli yang memang expert dalam bidangnya. 4) Pertanian Materi

pertanian dilaksanakan bukan hanya sekedar wawasan bercocok tanam secara tradisional, melainkan juga memasukkan teknik-teknik baru berdasar riset yang sudah semakin berkembang serta diikuti dengan penggunaan teknologi yang mulai berkembang juga. 5) Beternak dan Pemasaran Kambing Sama halnya dengan materi pertanian, materi peternakan kambing ini juga menghadirkan ahli seklaigus praktisi, yakni Gautama, pemilik ternak kambing etawa dan PE yang sudah berpengalaman dalam dunia peternakan kambing. 6) *Mindsetting* dan Mengelola Potensi Otak Materi ini adalah lanjutan dari fase-fase awal tentang potensi otak kanan. 7) *Service Exelence* (Pelayanan Prima) Pada materi ini karena mengedepankan pelayanan, maka pematerei yang dimasukkan adalah mereka yang berbisnis utamanya dalam bidang jasa. 8) Hipnoselling. Selain itu dalam materi ini juga digabungkan dengan materi *Boost Your Confidence and Grooming*, yang merupakan materi berisi motivasi dan sejenisnya. 9) Manajemen Bisnis.

Adapun terkait materi manajemen bisnis, disampaikan oleh fasilitator yang merupakan funding manajer beberapa bank serta lembaga pemberdayaan.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Praktek

Pelaksanaan pembelajaran berbasis praktek di pesantren ini tentu berbeda dengan pendidikan di sekolah, Perguruan Tinggi maupun lembaga lain. Proses Pendidikan berbasis pada keseimbangan antara teori dan praktek, paradigma seperti ini jarang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal terutama Perguruan Tinggi yang berbasis pada teori dan pendidik bukan dari praktisi, melainkan dosen biasa yang belum menguasai persoalan langsung saat mengelola bisnis. Paradigma keseimbangan bisa menggambarkan proses pendidikan di Pesantren Entrepreneur, hal ini yang mencerminkan keseluruhan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi rangkaian proses pendidikan kewirausahaan dari aspek teori cukup lengkap, ibaratkan seorang yang tidak mengerti dunia bisnis setidaknya dapat mengerti bagaimana memulai usaha, secara garis besar materi yang diajarkan adalah psikologi diri, jenis wirausaha, cara memproduksi, cara menjual, dan aspek praktek santri langsung turun di lapangan meliputi bagaimana menganalisis potensi pasar, mencari modal usaha, memproduksi barang sampai jadi, dan menjual kepada konsumen.

Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Hidden Kurikulum

Secara praktik pembelajaran melalui hidden kurikulum yang dilakukan selama proses pembelajaran menekankan pada pembangunan karakter kemandirian santri, menanamkan nilai-nilai yang mendukung aspek kemandirian. Kurikulum pesantren didesain melalui aspek kewirausahaan dalam membentuk jiwa mandiri. Proses pembelajaran dilakukan selama 15 hari dengan konsep *full day* (mengingat), santri ditanamkan nilai kedisiplinan dengan mulai kegiatan pukul 04.00 samapai 22.00 WIB, jadwal yang padat santri dituntut disiplin dari semua aspek.

Berdasarkan hasil observasi Pesantren menanamkan nilai-nilai kemandirian melalui jiwa keberanian, berfikir positif, profesional, kejujuran, kerja keras dan pantang menyerah. Kemandirian dapat tercapai dengan pola pikir dan tingkah laku yang mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri sebagian besar santri merasakan langsung perubahan pola pikir dan sikap dari pelaksanaan pembelajaran. Ini bisa dilihat dari perubahan antara sebelum dan sesudah santri datang atau mengikuti kegiatan ini. Sebagaimana dituturkan oleh salah satu santri seperti berikut: "Bagi kami adanya hidden kurikulum dengan penanaman nilai kemandirian dan nilai pesantren sangat bermanfaat mas. Ini silahkan bisa dilihat alumni-alumni sebelum ini sudah terlihat, mereka bukan hanya bisa dilihat suksesnya dalam materi saja, tetapi juga jiwa kedermawanan dan kesederhanaan khas pesantren membuat mereka bisa sangat diterima bahkan dibutuhkan oleh masyarakatnya masing-masing.

Evaluasi Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq

Berdasarkan hasil Wawancara dengan pengurus di Pondok Riyadlusharfiwalmantiq Evaluasi atau penilaian hasil capaian pendidikan dilakukan melalui 2 cara langsung (pada saat proses pembelajaran) dan pasca pembelajaran, penilaian ini dilakukan sebagai upaya pesantren dalam membangun karakter kemandirian santri, secara matematis penilaian tidak seperti yang ada di sekolah dengan mengerjakan soal dengan angka akan tetapi lebih mengaedepankan aspek psikomotorik. Penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran dilakukan pendidik dengan memberikan apresiasi santri yang memiliki sikap unjuk kerja dan kreatifitas

pembelajaran sedang aspek praktek dilakukan dengan kompetisi dalam hasil produksi usaha dan uang yang didapat dari penjualan barang. Sedangkan penilaian pasca proses pendidikan pesantren melakukan evaluasi terhadap daya serap kompetensi wirausaha santri. Evaluasi pembelajaran berbasis teori dilaksanakan dengan sistem evaluasi pendampingan. Yakni, melalui pendidik (Mentor) mendampingi santri sampai dapat mengamalkan ilmu yang didapat di Pesantren Entrepreneur, santri mengikuti program magang kerja di perusahaan milik Pendidik, sesuai dengan keinginan bidang usaha yang akan dilakukan oleh santri. Pendampingan juga melalui komunikasi langsung santri kepada pendidik dalam melakukan analisa pasar, produk, tempat usaha dan eksekusi usaha yang dilakukan santri.

Disamping itu analisa yang digunakan untuk mengkaji evaluasi pembelajaran berbasis teori ini menggunakan model evaluasi yaitu evaluasi model CIPP (Context, Input, Proses, and Product). Model ini penting untuk mengkaji sejauh mana keberhasilan dalam pembelajaran tersebut. Evaluasi model CIPP ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi.

Kompetensi wirausaha santri di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq.

Susilaningsih dalam penelitiannya membagi pola pembelajaran entrepreneurship dalam menghasilkan lulusan di perguruan tinggi kedalam tiga pola yang disebutnya yakni, social entrepreneur, business entrepreneur, dan corporate entrepreneur (Susilaningsih 2015). Sedangkan pada pembahasan sebelumnya, Ciputra mengklasifikasikan wirausaha kedalam empat kelompok, diantaranya business entrepreneur, government entrepreneur, social entrepreneur, dan academic entrepreneur (Ciputra 2008). Dimana pendidikan kewirausahaan diawali dengan pembentukan pola pikir wirausaha dilanjutkan dengan pembentukan perilaku kreatif dan inovatif agar para mahasiswa dapat berkreasi (Susilaningsih 2015).

Social entrepreneur merupakan agen perubahan (*change agent*) yang mampu melaksanakan cita-cita, mengubah, dan meningkatkan nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk melakukan perbaikan diberbagai bidang (Surya Dwianto 2018). Sederhananya *social entrepreneur* dimaknai sebagai seseorang yang membentuk/ mendirikan usaha dengan tujuan untuk membantu masalah ekonomi sosial atau mempengaruhi perubahan ekonomi sosial berbasis masyarakat (S. Trevis

Certo 2008). Disebutkan Ratna Widiastuti dalam penelitiannya bahwa, istilah social entrepreneur adalah sosoknya wirausaha yang social driven, bergerak tidak dimotivasi profit, melainkan misi mengatasi problem sosial yang ada. Mereka adalah orang-orang yang berupaya menciptakan perubahan positif atas persoalan yang menimpa masyarakat, baik pendidikan, kesehatan, atau masalah kemasyarakatan lain, terutama ekonomi secara entrepreneurial, atau dengan kata lain wirausaha yang ulet dan berani mengambil resiko(Widiastuti 2011).

Adapun business entrepreneur adalah orang-orang yang menciptakan/memiliki bisnis dengan daya wirausaha untuk menciptakan barang atau jasa demi memenuhi kebutuhan masyarakat yang dimotivasi mendapatkan keuntungan dan laba(Robert A. East 2014). Sedangkan corporate entrepreneur merupakan praktek kewirausahaan oleh karyawan atau pemimpin perusahaan yang bukan pemilik saham, tetapi mereka dipercayai dan dibiayai oleh pemilik saham untuk menghidupkan bisnis perusahaan dengan inovasi-inovasi agar perusahaan terus menang dalam kompetisi bisnis(K Ramachandra 2006).

Tabel 1. Kompetensi wirausaha santri di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq

Social Entrepreneur	Corporate Entrepreneur
Berpola pikir wirausaha dan berperilaku kreatif, inovatif serta berkreasi dalam kegiatan sosial.	Berpola pikir wirausaha dan perilaku kreatif, inovatif serta berkreasi dalam instansi yang diemban.
Berperan sebagai inisiator atau inovator dalam kegiatan sosial dan dalam proses perubahan sosial.	Berperilaku entrepreneurial dalam suatu organisasi dan berperan sebagai agent of change dalam satuan kerja.
Siap dan mampu dalam memenuhi kebutuhan sosial dan bertujuan altruistik terhadap kegiatan sosial serta menciptakan nilai sosial	Mengedepankan pendekatan inovatif untuk memecahkan masalah, kesiapan yang tinggi untuk perubahan, percaya diri dan kreativitas dalam pekerjaannya.
Selalu mengejar peluang untuk melakukan katalisasi perubahan sosial dan memenuhi kebutuhan sosial yang	Selalu menekankan intermediate outcome yang berhubungan erat dengan pengembangan pembelajaran

diciptakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial	organisasional dalam suatu organisasi.
---	--

Implikasi Manajemen Pendidikan Entrepreneur Dalam meningkatkan kompetensi wirausaha santri di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq

Mencermati bentuk pola pembelajaran entrepreneurship di unit usaha santri pondok pesantren Riyadlusharfiwalmantiq yang diawali dengan pembentukan mental/ sikap wirausaha dilanjutkan dengan aktivitas pelatihan yang bertujuan meningkatkan santri agar dapat melaksanakan pekerjaan secara maksimal dan meningkatkan potensi baik pengetahuan, sikap dan keterampilan masing-masing, bimbingan dan pembinaan yang bertujuan santri memiliki jiwa/ mental pribadi yang terbiasa dalam melaksanakan hal-hal yang prinsip dalam beribwasaha dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saklahsatu santri pola pembelajaran entrepreneuruship yang melalui pelatihan mahasiswa dengan beberapa tahap mulai dari tahap memicu, tahap pemberian pengetahuan tentang kewirausahaan, sikap tentang kewirausahaan dan keterampilan tentang kewirausahaan didalam suatu organisasi. Disebutkan bahwa santri tersebut disipakan untuk dapat bekerja di suatu organisasi menjadi karyawan yang berperilaku wirasuahaan. Sebagaimana Syamsuri menyatakan bahwa lulusan dari unit usaha Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq ada juga yang menjadi karyawan di sebuah perusahaan baik milik negara atau swasta.

Namun apabila kita mencermati dari capaian pembelajaran lulusan Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq dalam menghasilkan lulusan yang bisa berperan disektor ekonomi bangsa, berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan masyarakat dan memiliki kepekaan sosial-ekonomi serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Program pendidikan entrepreneurship di unit usaha Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq menjelaskan bahwa bentuk pola pembelajarannya menjadikan lulusan yang mampu membentuk/ mendirikan usaha dengan tujuan membantu masalah ekonomi sosial atau mempengaruhi perubahan ekonomi sosial berbasis masyarakat. Dari ungkapan pengelola program entrepreneur

santri untuk mencari sesuatu yang belum diketahui dan setelah diketahui mau memberikan kepada orang lain secara suka rela bagian dari penkatalisasian perubahan sosial dalam mengejar peluang usaha untuk memenuhi kebutuhan di unit usaha Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq. Dengan bentuk mencari sendiri sesuatu hal yang belum pernah diketahui ataupun bentuk pendelegasian mahasiswa agar mempunyai kemampuan khusus merupakan strategi unit usaha Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq yang menfokuskan pada kegiatan sosial dimana menurut Pimpinan hal tersebut merupakan bagian dari karakterisitik sosial entrepreneur yang hasil dari apa yang didapat mau diberikan kepada masyarakat untuk kemajuan bersama dan individu tersebut dikategorikan sebagai inisiator yang memberikan inisiatif kepada masyarakat.

Dan dalam Pengalokasian peserta didik sebelumnya disebutkan sebagai bentuk dari pendidikan nilai kaderiasai, dimana santri senior mendidik para santri junior mereka yang kelak ketika mereka lulus ilmu, nilai, dan cara bisa diturunkan kepada santri-santri baru di unit Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq. Dan penggerakan program pendidikan entrepreneurship di unit usaha Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq, pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakan semua kegiatan agar tercapainya tujuan/sasaran merupakan di unit usaha Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq. Penggerakan dilakukan dengan cara memberikan bimbingan, pembinaan, motivasi, pengarahan dan penugasan melalui komunikasi sebagai alat penghubung di unit Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq. Pengorbanan dalam memberikan waktu, pikiran dan tenaga juga merupakan bentuk alturistik pengelola unit usaha Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq untuk kesejahteraan orang lain.

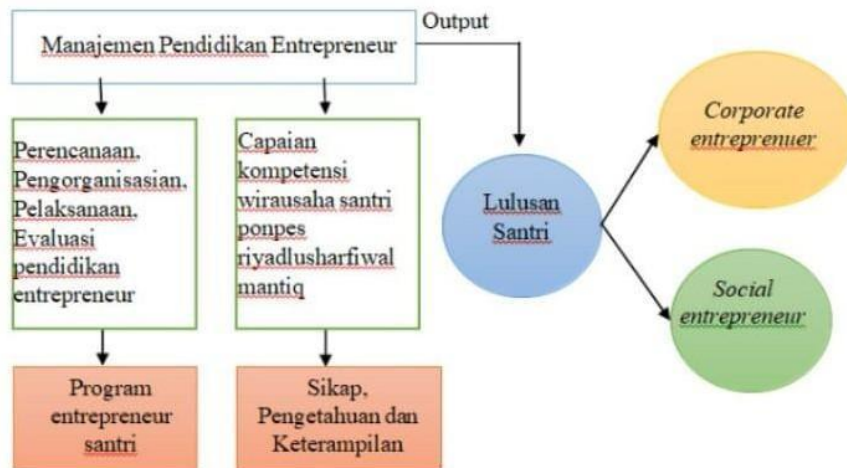


Figure 1. Implikasi Manajemen Pendidikan Entrepreneur Dalam meningkatkan kompetensi wirausaha santri Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq

Dari gambar diatas dapat kita fahami bahwa manajemen pendidikan enterpreneur dalam meningkatkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq diimplementasikan dengan Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Evaluasi pendidikan entrepreneur melalui Program entrepreneur santri yang dimaksudkan agar para santri memperoleh pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) serta bertujuan agar para santri miliki kemamuan dan kemampuan menjadi pemula dalam berwirausaha. Selanjutnya melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, yang diartikan sebagai proses bantuan terhadap individu dalam mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri sehingga dalam kegiatan ini perilaku mahasiwa sudah memiliki keterampilan serta menjadi profesional dalam berwirausaha.

Kesmpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Manajemen Pendidikan Entrepreneur Dalam meningkatkan kompetensi wirausaha santri di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq Berdasarkan rumusan masah dan tujuan penelitian, dengan analisis data yang diperoleh dihasilkan simpulan sebagai berikut:

1. Sistem perencanaan Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq melalui silabus yang disusun oleh divisi pendidikan sebagai

- media dalam mencapai tujuan pesantren, silabus pembelajaran sudah memuat tentang kompetensi dasar, materi pokok, indikator, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu dan penilaian. Serta perencanaan Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq kurikulum Pembelajaran Berbaris Teori dan Perencanaan Berbasis Praktek
2. Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Pesantren Enterpreneur terbagi dalam dua cara, yakni Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Teori dan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Praktek Pelaksanaan dengan Pembelajaran Melalui Hidden Kurikulum
 3. Evaluasi atau penilaian hasil capaian Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq dilakukan melalui 2 cara langsung (pada saat proses pembelajaran) dan pasca pembelajaran, untuk mengkaji evaluasi pembelajaran Pendidikan Entrepreneur menggunakan model evaluasi yaitu evaluasi model CIPP (Context, Input, Proses, and Product)
 4. Kompetensi wirausaha santri di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq dibentuk untuk memiliki kompetensi social entrepreneur yakni menjadi sosok wirausaha yang social driven, bergerak tidak dimotivasi profit, melainkan misi mengatasi problem sosial yang ada, dan serta corporate entrepreneur merupakan praktek kewirausahaan oleh karyawan atau pemimpin perusahaan yang bukan pemilik saham, tetapi mereka dipercayai dan dibiayai oleh pemilik saham untuk menghidpukan bisnis perusahaan dengan inovasi-inovasi agar perusahaan terus menang dalam kompetisi bisnis.
 5. Manajemen pendidikan enterpreneur dalam meningkatkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq diimplementasikan dengan Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Evaluasi pendidikan entrepreneur melalui Program entrepreneur santri yang dimaksudkan agar para santri memperoleh pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (*attitude*) serta bertujuan agar para santri miliki kemamuan dan kemampuan menjadi pemula dalam berwirausaha. Selanjutnya melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, yang diartikan sebagai proses bantuan terhadap individu dalam mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri sehingga dalam kegiatan ini

perilaku mahasiswa sudah memiliki keterampilan serta menjadi profesional dalam berwirausaha.

Referensi

- Awaludin, Hendra, Fungsi Manajemen Dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Dongala, Publication, Vol. 2, No. 1, April 2018, 6.
- Arifin, Z. (2009). Evaluasi Pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Certo, Samuel C. & S. Travis Certo. (2006). Modern Management, New York. Pearson Prentice Hall.
- Ciputra. (2008). Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa. PT ElexMedia Komputindo.
- K Ramachandra, D. (2006). Corporate Entrepreneurship: How? Jurnal VIKALPA, 31(01).
- Margaretha. Meily. Ratna Widiastuti. 2011. Socio Entrepreneurship: Tinjauan Toeri dan Peran Bagi Masyarakat. Jurnal Manajemen. Vol. 11. No. 1.
- Muhammad Allify An Irfani. (2018). Pendidikan Pesantren Berbasis Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Al-Mawwadah Honggosoco Jekulo Kudus, 20.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Robert A. East, The Business Entrepreneur in a Changing Colonial Economy, J Stor, Journal of Economic History, Vol. 6, June 2014, 6.
- Stainback, Susan william Stainback, 1988, Understanding & Conducting Qualitative Research, Kendall/Hunt Publishing Company, Dubuque, Iowa
- Sugiono, 2010, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D, Alfabeta, Bandung
- Syaifurahman dan Tri Ujiati. (2013). Manajemen dalam Pembelajaran. Jakarta: Indeks.
- Sanjaya, W. (2010). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Kencana Perenda Media.
- Susilaningsih. (2015). Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Penting Untuk Semua Profesi?. Jurnal Economia. Vol. 11, No. 1.

Surya Dwianto. Agus. 2018. Social Entrepreneurship: Inovasi dan Tantangan di Era Persaingan Bebas. Majalah Ilmiah Bijak. Vol. 15. No. 1. Miller.

Uci Sanusi. (n.d.). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10.